

EDUKASI TOILET TRAINING UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN ANAK

Anjar Nurrohmah¹⁾, Tri Susilowati²⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta

E-mail : anjarnurrohmah012@gmail.co.id

Doi: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i2.747>

Received: Agustus 2021 | Revised: Nopember 2021 | Accepted: Nopember 2021

ABSTRACT

One of the problems that exist in toddlers is wetting and depending on parents for toileting activities. If not resolved early on, the child will not be independent, less confident and shy. Parents as the closest caregivers of children have an important role in teaching their children. The purpose of this activity is to increase parents' knowledge about how to teach toilet training to children. The activity was carried out at the Posyandu Subur X, Sidodadi, Masaran, Sragen. The method used in this activity is discussion and education, with a pre-test and a post-test. This activity was attended by 23 participants who have toddlers, visited the Posyandu and were willing to become participants. The knowledge how to teach toilet training before given education was sufficient, as many as 11 people (48%). While the knowledge of respondents after given education was mostly good, as many as 19 people (83%). Based on this, it can be concluded that the education method is effective in increasing respondents' knowledge about how to teach toilet training to children.

Keywords: Education; Knowledge; Toilet training

PENDAHULUAN

Toilet training pada anak adalah upaya untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar atau buang air kecil dimana seharusnya dan mengajarkan memakai celana sendiri setelah buang air besar atau buang air kecil. Toilet training ini diajarkan pada usia 18 bulan sampai 2 tahun, jika tidak berlangsung baik maka bisa menyebabkan terjadinya gangguan eliminasi pada anak (Ramadhanti,

2019). Salah satu masalah yang terjadi pada anak disebabkan karena kegagalan toilet training adalah mengompol. Kondisi ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil baik di siang ataupun malam hari pada anak dengan usia lebih dari 4 tahun (Musfiroh, 2014).

Kegagalan dalam melakukan kebersihan terkait toileting akan menimbulkan dampak bagi anak baik secara psikologis maupun

social seperti misalnya bullying, ejekan ataupun pengucilan dari pergaulan. Sedangkan bagi pribadi anak hal ini akan menimbulkan rasa sedih, kecemasan ataupun yang meningkat. Selanjutnya hal ini akan terbawa pada perkembangan anak di tahap yang berikutnya (Matson, 2017)

Toilet training merupakan hal yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak. Keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh anak maupun orang tua sendiri. Orang tua memegang peranan besar untuk mengajarkan toilet training. Usia 1-3 tahun merupakan usia yang tepat untuk diajarkan toilet training. Orang tua perlu memberikan dukungan pada anak untuk belajar mandiri, karena pada umur ini anak egonya mulai muncul. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai hal sendiri berarti juga memupuk rasa percaya diri anak serta belajar dari kesalahan yang dilakukan. Sehingga sangatlah dimungkinkan anak tidak berkepribadian manja dan selalu tergantung pada orangtua (Wijaya *et al*, 2015).

Indriasari (2018) menyampaikan toilet training dapat dimulai saat anak berusia 18-24 bulan. Perkembangan psikoseksual usia 18-24 bulan berada pada Fase anal. Toilet training dapat dimulai jika anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan. Apabila anak belum siap dilakukan toilet training yang

ditunjukkan dengan tidak adanya tanda-tanda kesiapan, maka pengajaran toilet training akan memberikan hasil yang tidak baik (Indriasari, 2018).

Kesiapan fisik anak seperti mampu dan kuat duduk sendiri hingga berdiri akan memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil ataupun buang air besar. Demikian juga kesiapan psikologis di mana anak memerlukan kenyamanan dan konsentrasi untuk dapat mengontrol buang air kecil dan besar. Balita pada masa usia ini lebih siap secara fisik, kognitif, social dan emosional untuk pengajaran menggunakan toilet (Kurniawati, 2018).

Erickson mengatakan bahwa masa kritis perkembangan kemandirian adalah pada usia dua sampai tiga tahun. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian orang tua dan guru dalam melatih kemandirian adalah dalam hal pengajaran toilet training pada anak. Kebutuhan pengembangan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia dua sampai tiga tahun akan menyebabkan terhambatnya perkembangan menjadi tidak optimal (Khoiruzzadi dan Fajriyah, 2019).

Banyak factor yang bisa mempengaruhi keberhasilan toilet training. Secara umum keberhasilan toilet training akan dipengaruhi oleh factor pengetahuan orang tua mengenai toilet training dan factor lingkungan. Akan

tetapi, faktor pola asuh tidak berhubungan dengan pelaksanaan toilet training pada anak. Faktor lingkungan adalah faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan toilet training pada anak (Andriyani, 2014).

Musfiroh (2014) menyampaikan bahwa 50% anak yang berumur empat tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol. Ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan toilet training pada anak usia toddler. Tindakan penyuluhan dapat memberikan ibu tambahan informasi, pengetahuan dan mempengaruhi ibu dalam bersikap yang lebih baik dalam memberikan toilet training pada anak usia toddler. Ibu juga mampu mengkombinasikan antara teknik lisan dan teknik modeling serta bersikap kooperatif.

Studi pendahuluan yang dilakukan di daerah Sidodadi didapatkan bahwa dari 5 orang ibu yang mempunyai anak berusia 1-3 tahun, 4 orang di antaranya menyampaikan bahwa saat ini belum mengajarkan anak untuk melakukan toilet training. Ibu menyatakan belum mengetahui cara mengajarkan toilet training yang benar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan memberikan edukasi serta informasi pada ibu tentang bagaimana cara mengajarkan toilet training perlu dilakukan. Melalui tindakan edukasi pada ibu, diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan serta pengalaman ibu tentang cara mengajarkan toilet training pada anak sehingga dapat meningkatkan cara pengasuhan yang tepat pada anak. Pada kegiatan ini, selain kegiatan edukasi yang diberikan, ibu juga bisa mendapatkan pengalaman baru tentang cara mengajarkan toilet training melalui diskusi, tanya jawab ataupun sharing pengalaman dengan ahli ataupun sesama ibu yang mempunyai anak dengan usia dan masalah yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini selain berbagi informasi juga sebagai salah satu sarana untuk memberikan dukungan dan support tentang cara pengasuhan yang tepat pada anak usia 1-3 tahun terutama terkait kegiatan toiletingnya.

MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Pengetahuan mengenai toilet training masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya anak yang mengompol dan tergantung pada orang tua dalam kebutuhan toileting. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan bahwa 4 dari 5 orang ibu dengan anak usia 1-3 tahun mengatakan belum mengajarkan toilet training pada anaknya. Pemahaman yang rendah disebabkan oleh kurangnya

informasi tentang cara mengajarkan toilet training ataupun berasal dari sumber yang salah pengetahuan dan informasi tentang cara mengajarkan toilet training pada anak, sehingga menyebabkan pemahaman yang salah pada orang tua.

Target luaran pengabdian masyarakat ini melatih ibu secara bertahap agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melatih anaknya untuk dapat melakukan toilet training.

Luaran yang dihasilkan dari pengabdian masyarakat ini adalah berupa media penyuluhan kesehatan serta artikel publikasi di jurnal terakreditasi.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali survey tempat Pengabdian masyarakat, Permohonan ijin kegiatan pengabdian Masyarakat kepada Pengurus dan kader Posyandu yang selanjutnya dikoordinasikan dengan Bidan Pembina Posyandu Subur X, Pengurusan administrasi dan persuratan, Persiapan alat dan bahan serta akomodasi serta persiapan tempat dan sarana pendukung untuk pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Kesehatan.

Kegiatan penyuluhan kesehatan dilaksanakan di Posyandu Subur X Desa Sidodadi, Masaran, Sragen dengan alokasi waktu kurang lebih 3 jam.

Selain kegiatan penyuluhan kesehatan, dilakukan pengambilan data mengenai tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah pelaksanaan penyuluhan kesehatan. Pengambilan data pengetahuan ibu dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria data yang diambil adalah ibu dengan anak usia 1-3 tahun, bersedia mengisi kuesioner, hadir pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu dan mengikuti penyuluhan kesehatan secara penuh.

Data yang telah didapatkn selanjutnya diolah sesuai dengan tujuan yang ada dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi meliputi karakteristik ibu serta pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ada 2 inti kegiatan yaitu penyampaian kontrak belajar tentang pelaksanaan kegiatan Penyuluhan kesehatan secara keseluruhan, serta pengisian kuesioner

sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Kegiatan dimulai pada jam 09.00- 10.30 WIB. Proses penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab serta sharing pengalaman. Setelah materi diberikan, peserta diberikan leaflet serta ada pembagian doorprice bagi peserta yang aktif.

3. Tahap evaluasi

Peserta diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan. Tim pengabdian melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan beserta fasilitator kegiatan yang berasal dari pengurus Posyandu serta Bidan Pembina kegiatan Posyandu.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Cara mengajarkan toilet training pada ibu dengan anak usia toddler ini terselenggara pada bulan Mei 2021 di Posyandu Subur X desa Sidodadi, Masaran, Sragen. Kegiatan ini diikuti oleh partisipan sebanyak 23 orang ibu.

Pelaksanaan kegiatan didahului dengan Pembukaan dan perkenalan dengan pengurus dan juga peserta Posyandu Subur X kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dan juga kegiatan Penyuluhan mengenai Pengertian

Toilet training, Usia yang tepat dilakukan toilet traianing, kesiapan anaka dalam melakukan toilet training serta bagaimana cara mengajarkan toilet training pada anak.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan juga Tanya jawab serta sharing pengalaman melatih anak untuk melakukan toilet training. Setelah kegiatan selesai, maka media leaflet diberikan untuk memudahkan ibu mengingat informasi yang diberikan.

Untuk menilai pengetahuan peserta penyuluhan kesehatan baik sebelum dan sesudah penyuluhan, maka dilakukan dengan memberikan pertanyaan pre dan post penyuluhan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Data	F	(%)
Usia		
<20 tahun	1	4
1-35 tahun	17	74
>35 tahun	5	22
Pendidikan		
SD	1	4
SMP	10	44
SMA	8	35
D3/S1	4	17
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	13	57
Wiraswasta	9	39
Pegawai	1	4
Total	23	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui usia responden pada kegiatan ini adalah sebagian besar adalah dalam rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 17 orang (74%), pendidikan responden sebagian besar adalah dalam rentang usia SMP yaitu sebanyak 10 orang (44%) dan pekerjaan responden pada kegiatan ini adalah sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 13 orang (57%).

Tabel 2. Pengetahuan Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Pengetahuan	Pre		Post	
	F	(%)	F	(%)
Kurang	7	30	0	0
Cukup	11	48	4	17
Baik	5	22	19	83
Total	23	100	23	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Pengetahuan peserta tentang cara mengajarkan toilet training sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar adalah cukup yaitu sebanyak 11 orang (48%). Sedangkan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 19 orang (83%).



Gb 1. Pengisian pre tes



Gb 2. Kegiatan penyuluhan

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Hal ini akan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi seseorang terhadap objek (Notoatmojo, 2012). Faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan diantaranya adalah pendidikan, meskipun berdasarkan karakteristik diketahui bahwa tingkat pendidikan peserta sebagian besar adalah SMP akan tetapi informasi yang didapatkan akan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Pemberian informasi. Pemberian informasi kesehatan kepada ibu mengenai cara mengajarkan toilet training bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu ditambah dengan pemberian leaflet yang akan memudahkan ibu mengingat informasi yang diduplikasinya saat penyuluhan diberikan (Ginanjar, 2018).

Metode ceramah dan diskusi disertai dengan pemberian leaflet dirasa cukup efektif dalam menyampaikan materi penyuluhan

kepada peserta yaitu ibu-ibu dengan anak balita peserta Posyandu melalui gambar yang cukup banyak serta penjelasan yang disertai dengan diskusi dapat memberikan gambaran yang lebih baik bagi peserta. Oleh karena itu, metode ceramah dan juga pemberian leaflet akan mempermudah ibu untuk mengetahui konsep tentang toilet training serta dampak yang akan terjadi bila tidak dilakukan toilet training, dengan demikian harapannya adalah ibu dapat selalu mengingatkan, mengajarkan serta mengawasi toilet training pada anaknya (Andresni *et.al*, 2019). Orang tua mempunyai peran yang besar dalam keberhasilan toilet training. Salah satunya adalah melalui identifikasi kesiapan anak dalam melakukan toilet training. Misalnya anak menunjukkan minat untuk melepas popok atau ia tahu kapan waktunya harus pup atau pipis. Namun diperlukan kesabaran secara psikis agar anak berhasil dalam melalui masa toilet training (Risfan dan Tripeni, 2012).

Hasil kegiatan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ini dapat dijadikan sebagai simpulan bahwa metode pre-test dan post-test mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan khususnya penyuluhan kesehatan (Damayanti, *et al*)

Pembangunan kesehatan merupakan tugas bersama dan bukan hanya menjadi

kewajiban dari tenaga kesehatan saja. Oleh karena itu peran serta masyarakat melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan, diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Oleh karena hal tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini hendaknya dipertahankan dan dapat dilakukan secara berkesinambungan (Hidayat *et al*, 2019).

Tim pelaksana pengabdian menghadapi kendala dalam mengkondisikan peserta saat pelaksanaan penyuluhan kesehatan disebabkan ada sebagian anak yang rewel, akan tetapi melalui pendekatan dan kerjasama dari tim pengabdian serta bantuan dari pengurus posyandu, maka hal tersebut bisa teratasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan efektif untuk dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang cara mengajarkan toilet training pada anak. Penyuluhan dapat menggunakan berbagai media yang sesuai untuk dapat meningkatkan pengetahuan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Andresni, H., Zahtamal., Septiani, W., Mitra. (2019) Efektivitas Edukasi Toilet Training terhadap Perilaku Ibu dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Komunitas vol. 5, No. 2 Agustus 2019*
- Andriyani, S., Ibrahim, K., Wulandari, S. (2014) Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran. Volume 2 Nomor 3 Desember 2014*
- Damayanti, N., Pusparini, M., Djannatun, T., Ferlianti, R. (2017) Metode Pre-Test Dan Post-Test Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Prosiding Snapp: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi dan Psikologi. pISSN 2477-2364, eISSN 2477-2356 | Vol 3, No.1, Th, 2017*
- Ginanjar, M. (2018) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di PAUD Terate 2 Desa Tugu Mulyo. Vol 6 No 1(2018) Masker Medika.
- Hidayat, W., Nuraeny, N., Wahyuni, I. (2019) Gambaran Pre Dan Post Test Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kader Posyandu Di Puskesmas Babatan Bandung. Dharmakarya: *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 8, No. 4, Desember 2019: 225 - 226*
- Indriasari, S., Eka K.M. (2018) Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia 18-24 bulan. *Adi Husada Nursing Journal, Vol.4, No.2, Desember 2018*
- Kurniawati, D (2018) Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training pada Anak Usia Toodler (1-3Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 7(1), 1-6.*
- Khoiruzzadi, M., Fajriyah, N. (2019) Pembelajaran Toilet Training Dalam melatih Kemandirian Anak. *Journal Of Early Chidhood and Development(JECED). Vol 1 No 2. Desember 2019: 142-154*
- Matson, L.J.(2017) *Clinical Guided to Toilet Training Children.* Springer International Publishing

- Musfiroh, M., & Wisudaningtyas, B. L. (2014) Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu dalam Memberikan Toilet Training pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 157–166.
- Notoatmodjo S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramadhanti, C. (2019) Pemahaman Peran Orang Tua Terhadap Pentingnya Toilet Training Pada Anak Usia Dini. *Socio Humanus*. Vol.1 No 2 (Oktober 2019): 130-139
- Risfan & Tripeni. (2012) Pengaruh Peran Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Play Group Tarbiyatush Shibliyan Mojoanyar Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*), 4(1).
- Wijaya Devina G., Bangsa P.G., Cristiana A. (2015). Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, vol. 1, no. 6, 2015.